

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura adalah aplikasi ilmu pengetahuan dan seni untuk memecahkan masalah dan mengembangkan teknologi tanaman buah (*pomologi/frutikultura*), tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman bunga (*florikultur*) dan tanaman obat (*biopharmaka*) serta sumber daya yang mendukungnya sehingga dapat bermanfaat sebagai sumber pangan. Sayuran berdasarkan pengelompokan dan cara budidayanya yaitu sayuran daun (bayam, kangkung, selada), kubis-kubisan (brokoli, kubis), *leguminoceae* (buncis, kacang panjang), sayuran umbi, akar, atau *bulb* (bawang-bawangan, kentang), serta *solanaceae* (cabai, terung, tomat). (Poerwanto dan Susila. 2021).

Salah satu tanaman hortikultura yaitu cabai, termasuk ke dalam tanaman sayuran kelompok *solanaceae*. Cabai menjadi salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani. Cabai sering digunakan sebagai penambah cita rasa masakan yang juga memiliki manfaat untuk mencegah penyakit kanker karena kandungan *lasparaginase* dan *capcaicin*. Cabai merah (*Capsicum annum* L.) adalah komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki permintaan yang tinggi dan relatif kontinuu bahkan cenderung terus meningkat. Secara umum cabai merah memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C (Piay *et al.* 2010).

Pada Tabel 1 menunjukkan tingkat konsumsi cabai dari tahun 2017 hingga 2023 berdasarkan data konsumsi cabai merah menurut hasil SUSENAS – BPS.

Tabel 1 Proyeksi konsumsi cabai merah di Indonesia

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/th)	Jumlah penduduk (000 jiwa)*
2017	1,773	261.355
2018	1,781	264.162
2019	1,973	266.912
2020	1,677	270.204
2021*)	1,852	272.682
2022*)	1,852	275.774
2023*)	1,852	

Sumber : SUSENAS, BPS (2021)

Keterangan : *) hasil prediksi Pusdatin

Pada Tabel 1 konsumsi cabai merah terjadi penurunan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2021 hingga 2023 konsumsi cabai diprediksi naik menjadi 1,852 kg/kapita/tahun dibandingkan tahun 2020 seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Artinya cabai merah memiliki potensi sebagai komoditas yang layak dibudidayakan karena tingkat konsumsi yang diperkirakan akan naik.

Selain itu, produktivitas cabai sangat tinggi dan waktu yang dibutuhkan untuk penanaman relatif singkat, sehingga cabai memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Firmansyah 2013). Oleh karena itu, cabai merah besar memiliki peluang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

bisnis yang baik serta tingkat produksi cabai besar tergolong meningkat. Data perkembangan produksi cabai besar di Jawa Barat dan Banten tahun 2018 – 2020 dan Kabupaten Sukabumi tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Produksi cabai besar di Provinsi Jawa Barat, Banten dan Kabupaten Sukabumi

No	Daerah	Tahun	Jumlah produksi cabai besar		
			Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton)
1	Jawa Barat	2018	20.678	274.038	13,25
		2019	19.316	263.949	13,66
		2020	18.267	266.067	14,57
		2021	22.952	343.067	14,95
2	Banten	2018	903	6.712	7,43
		2019	851	7.104	8,35
		2020	717	6.947	9,69
		2021	745	6.406	8,60
3	Kab. Sukabumi	2018	1.608	1.7932,42	11,15
		2019	1.723	2.1673,62	12,58
		2020	1.359	1.5386,60	11,32

Sumber: Badan Pusat Statistika dan Direktorat Jendral Hortikultura (2018 – 2021) dan Open Data Jawa Barat (2018 – 2020)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan produksi dan produktivitas cabai besar pada tahun 2018 – 2021 di Jawa Barat dan Banten mengalami naik turun. Kabupaten Sukabumi mengalami penurunan di 2020 karna berkurangnya luas panen sehingga perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi perkiraan kenaikan tingkat konsumsi yang diiringi bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia.

Kelompok Tani Ganda Resmi yang juga membudidayakan cabai merah besar untuk memenuhi permintaan. Namun, terjadinya kelebihan permintaan yang membuat penawaran kelompok tani tidak dapat memenuhi tingginya permintaan. Data permintaan dan penawaran cabai merah besar di Kelompok Tani Ganda Resmi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Permintaan dan penawaran komoditas cabai merah besar

No	Nama	Lokasi	Permintaan (ton/minggu)	Penawaran (ton/minggu)	Selisih (ton/minggu)
1	Pedang pengecer	Pasar Rau	3,36	0,14	3,22
2	Pedagang besar	Tanah Tinggi	7	0,33	6,67
	Total		10,36	0,47	9,89

Sumber: Kelompok Tani Ganda Resmi (2022)

Permintaan di Kelompok Tani Ganda Resmi terbilang cukup tinggi yaitu dari pedagang pengecer sebanyak 3,36 ton/minggu dan pedagang besar sebesar 7 ton/minggu, sedangkan penawarannya hanya 0,14 ton untuk pedagang pengecer dan 0,33 ton pada pedagang besar. Dengan selisih atau permintaan yang belum terpenuhi sebesar 3,22 ton pada pedagang pengecer dan 6,67 ton pada pedagang



besar sehingga ketua kelompok terkadang membeli cabai merah besar dari petani lain demi memenuhi permintaan. Namun, permintaan ini tidak hanya kepada Kelompok Tani Ganda Resmi tapi juga pada kelompok tani di daerah lainnya.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan produksi cabai merah besar, yaitu dengan penerapan teknologi prolige. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai dalam negeri, Kementerian Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah mengembangkan teknologi produksi lipat ganda (proliga) sehingga kelompok tani seperti Kelompok Tani Ganda Resmi dapat meningkatkan produksi cabai guna dapat memenuhi permintaan konsumen.

Teknologi produksi lipat ganda (Proliga) merupakan suatu paket teknologi yang bertujuan melipat gandakan produksi hasil budidaya cabai baik *on season* (musim tanam) maupun *off season* (di luar musim). Musim kemarau adalah musim yang pas untuk tanaman cabai namun banyak petani menanam cabai di musim penghujan guna mengurangi penggunaan air. Dengan adanya prolige cabai diharapkan dapat menjaga pasokan cabai sepanjang tahun, salah satunya cabai merah besar. Komponen teknologi berupa penggunaan varietas unggul, persemaian sehat, pengaturan pola tanam zig-zag *double row*/pengaturan kepadatan populasi, pengelolaan tanah, hara dan air, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) (BPTP Jatim 2020).

Sebelumnya, Kelompok Tani Ganda Resmi menggunakan pola tanam Tumpang Sari. Namun, dengan menerapkan prolige, pola tanam pun berubah. Pergantian pola tanam dari tumpang sari ke prolige (zig-zag 2:1) yaitu 1 lubang tanam pertama 2 tanaman kemudian 1 tanaman di lubang tanam selanjutnya sehingga tercapainya pelipatgandaan produksi dan tanaman cabai merah besar mendapatkan nutrisi dan unsur hara yang maksimal sehingga pertumbuhan cabai tidak terhambat dan dapat menghasilkan output secara maksimal.

1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada Kelompok Tani yaitu dengan meningkatkan produksi cabai merah besar berdasarkan analisis SWOT.
2. Menyusun perencanaan pengembangan bisnis menggunakan aspek finansial dan non finansial.